

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa sebagai kaum terpelajar dan terdidik memiliki kebebasan yang lebih besar mengenai pengelolaan keuangan. Bagi seorang mahasiswa mempelajari tentang pengelolaan keuangan, produk, layanan jasa keuangan merupakan hal yang dapat dipelajari kapan saja. Bahkan beberapa dekade belakangan ini di Indonesia seperti menjadi trend jurusan dan fakultas yang memang intens mempelajari keuangan ataupun ekonomi khususnya yang berbasis Islam (Rosada, 2024). Sebagai mahasiswa, dihadapkan oleh berbagai pilihan keputusan keuangan yang mana tempat tinggal kebanyakan berjauhan dengan orang tua, sehingga akan menjadi masalah krusial apabila sejak awal mahasiswa tidak memiliki bekal dalam keterampilan mengelola keuangan yang baik. Peningkatan pemahaman keuangan untuk mahasiswa merupakan hal yang penting karena mahasiswa menghadapi risiko dari produk-produk dan layanan jasa keuangan yang lebih kompleks (Eristayani, 2025).

Dengan pemahaman keuangan pada mahasiswa dan kemampuan untuk mengelola keuangan dengan bijaksana memungkinkan individu mencapai tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Indonesia termasuk negara yang mengalami masalah keuangan pribadi sehingga menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh banyak individu, terutama di kalangan mahasiswa (Napitupulu et al., 2021). Hal tersebut membuat seseorang harus memiliki perilaku yang bijak dalam mengelola keuangan, sehingga tidak terjebak dalam

kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan dalam mengelola keuangan. Mahasiswa merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah keuangan karena mereka sedang mengembangkan kemandirian keuangan mereka dan sering kali belum memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola keuangan pribadi. Uang yang bersumber dari orang tua atau hasil mereka bekerja sering habis sebelum waktunya, karena banyak mahasiswa lebih mementingkan membeli suatu barang yang mereka inginkan untuk bisa mengikuti trend, mengutamakan gengsi daripada kebutuhan (Silviana et al., 2023).

Gaya hidup yang cenderung mengarah pada gaya hidup hedonis yang dapat berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan secara pribadi (Priyambodo et al., 2021). Kemudahan akses terhadap berbagai produk layanan melalui teknologi dapat memberikan kebebasan dan kemungkinan impulsif yang lebih besar dalam berbelanja dan memberikan dampak negatif keuangan pribadi. Dengan adanya dampak perkembangan teknologi dalam sistem pembayaran, maka penting diperhatikan kesadaran keuangan dan keterampilan manajemen keuangan mahasiswa (Maharani et al., 2024).

Temuan penelitian oleh Pratama & Fatkhurrokhman (2022) menyoroti bahwa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gombong dan Universitas Putra Bangsa Kebumen memiliki gaya hidup yang konsumtif yang mengakibatkan dana untuk kebutuhan pokok habis sebelum waktunya. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Artinya,

mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola keuangannya, dibandingkan mahasiswa dengan literasi keuangan yang rendah.

Mengelola potensi risiko dapat dilakukan dengan pendidikan keuangan pada kaum muda agar dapat mengelola tabungan, pinjaman, dan pilihan konsumsi dengan tepat. Semakin tinggi pendidikan keuangan atau literasi keuangan seseorang, maka semakin baik perilaku keuangannya (Wahyuni et al ., 2022). Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat terjadi apabila terdapat kesalahan dalam pengelolaan keuangan seperti kesalahan penggunaan kredit dan tidak adanya perencanaan keuangan. Berikut data literasi dan inklusi keuangan keuangan syariah periode 2019 - 2024.



Gambar 1. 1 Indeks literasi keuangan dan inklusi keuangan syariah nasional

Sumber : www.ojk.go.id, (data diolah 2025)

Gambar 1.1 merupakan hasil survei yang dilakukan oleh Otoritas

Jasa Keuangan terkait dengan tingkat literasi keuangan syariah nasional. Hasil survey menunjukkan adanya peningkatan literasi keuangan selama 2019 sampai 2024 sebesar 30,20%. Namun, peningkatan literasi tidak diikuti dengan peningkatan inklusi keuangan syariah yang hanya mengalami peningkatan sebesar 3,74%. Tingginya literasi belum tentu mendorong masyarakat untuk mengakses produk keuangan syariah. Artinya, pengetahuan belum sepenuhnya terkonversi menjadi tindakan. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi keuangan syariah belum berfungsi optimal sebagai pendorong inklusi. Serta terdapat hambatan struktural seperti keterbatasan lembaga keuangan syariah, akses layanan yang belum merata, biaya transaksi yang lebih tinggi, atau fasilitas digital yang masih terbatas dibandingkan lembaga keuangan (Harahap & Hasanah, 2023).

Banyak mahasiswa yang telah memahami prinsip-prinsip dasar keuangan syariah, namun belum mengaplikasikannya secara nyata dalam penggunaan produk atau layanan keuangan syariah. Fenomena tersebut terjadi karena faktor lingkungan, pendidikan dan orang tua. Seharusnya mahasiswa mengetahui cara-cara untuk mengendalikan dirinya karena individu yang memiliki perilaku pengelolaan keuangan cenderung membuat anggaran, mencatat pengeluaran dan mengutamakan kebutuhan dibandingkan keinginan. Literasi keuangan yang baik mampu mewujudkan tata kelola keuangan yang optimal sehingga kesejahteraan keuangan yang baik mampu mewujudkan tata kelola keuangan yang optimal sehingga kesejahteraan keuangan di masa yang akan datang dapat terwujud. Kemampuan seseorang dalam pengelolaan

keuangan yang baik seperti rajin dalam menabung, hidup hemat, membeli barang sesuai kebutuhan didukung dengan pemahaman literasi keuangan yang baik pula (Kumalasari et al., 2024). Sejalan dengan itu, Putri (2021) menggarisbawahi beberapa mahasiswa dalam mengelola keuangan masih menggunakan cara mereka sendiri. Beberapa diantaranya mengelola keuangan dengan lebih banyak menabung daripada untuk kegiatan konsumtif.

Literasi keuangan syariah memiliki tujuan untuk mengubah masyarakat dari ketidaktahuan menuju pemahaman yang lebih baik mengenai produk dan jasa keuangan (Srisulistiwati & Widayawati, 2025). Tujuan dari literasi keuangan syariah adalah untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kuat mengenai konsep dasar finansial agar kelak mahasiswa dapat menangani pengeluaran mereka dengan lebih baik dan juga dapat membantu individu agar kondisi finansialnya tetap stabil. Memiliki pemahaman yang kuat tentang literasi keuangan syariah akan membantu seorang muslim untuk menghindari praktik-praktik yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, literasi keuangan syariah sangat diperlukan dalam aktivitas mahasiswa sebagai umat muslim. Literasi keuangan syariah memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan industri keuangan syariah (Ashari et al., 2025).

Peningkatan literasi keuangan syariah diasumsikan dapat meningkatkan inklusi keuangan syariah. Literasi keuangan syariah dapat memperkuat kesadaran dan pemahaman mahasiswa tentang produk dan layanan lembaga keuangan syariah (Nuraini et al., 2024). Pada Strategi Nasional Keuangan Inklusif Bank Indonesia mengartikan bahwa inklusi keuangan adalah hak

setiap individu mempunyai akses serta layanan secara penuh dan nyaman dari lembaga keuangan, dengan biaya yang murah dan dengan waktu yang tepat. Akses dan layanan yang disediakan tidak hanya bisa dimanfaatkan oleh kalangan masyarakat tertentu saja, namun ditujukan kepada seluruh kalangan masyarakat termasuk mahasiswa. Ketersediaan akses dan layanan meliputi akses pada berbagai lembaga, produk serta layanan jasa keuangan dengan tujuan menjadikan masyarakat lebih sejahtera. Pentingnya inklusi keuangan merupakan faktor pendukung bagi masyarakat khususnya mahasiswa untuk memudahkan menabung dalam hal ini adalah menabung di bank syariah. Literasi keuangan syariah yang tinggi membantu individu berpikir secara matang dan membuat keputusan yang sesuai dengan ajaran Islam dalam mengelola sumber daya keuangan (Srisulistiowati et al., 2025). Literasi keuangan syariah mencakup kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola keuangan dengan baik, termasuk dalam memahami informasi yang biasanya menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, serta mampu menilai konsekuensi dari keputusan tersebut (Falikhah et al., 2025).

Kegiatan keuangan inklusif menjadi salah satu agenda yang sangat penting dalam dunia internasional khususnya di Indonesia. Pada inklusi keuangan syariah dengan tersedianya akses yang berbeda terhadap produk, layanan, dan lembaga keuangan syariah untuk kebutuhan masyarakat termasuk mahasiswa (Rijal, 2022). Inklusi keuangan syariah mencakup akses seperti layanan pembiayaan, tabungan, asuransi, dan pembayaran, serta memiliki

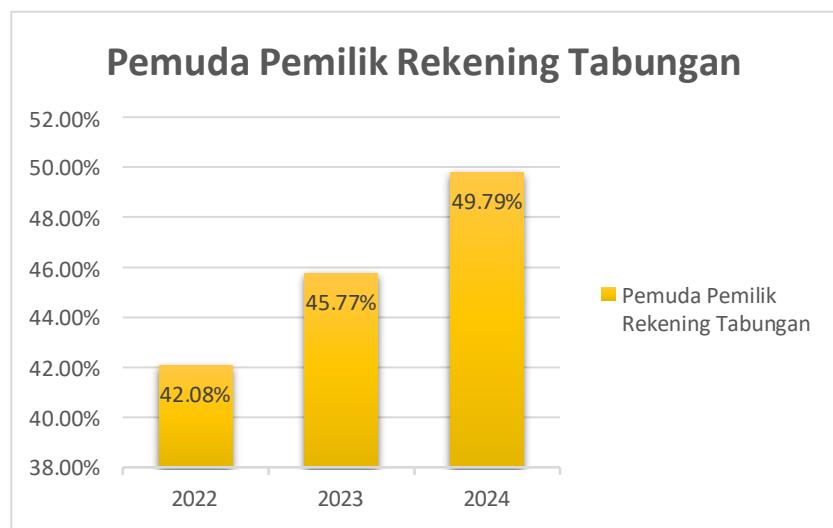
indikator penting untuk memeratakan ekonomi masyarakat dan menstabilkan perekonomian di Indonesia. Adapun faktor yang mempengaruhi pada inklusi keuangan syariah adalah literasi keuangan, pengetahuan keuangan, keterampilan, sikap keuangan dan perilaku keuangan. Dengan adanya program (Strategi Nasional Keuangan Inklusif) SNKI diharapkan seluruh masyarakat terkhusus mahasiswa dapat dengan mudah dalam mengakses layanan lembaga jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan (Salwa et al., 2022). *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa literasi keuangan syariah menjadi salah satu faktor latar belakang informasi berupa pengetahuan yang bisa memberi pengaruh minat dan perilaku menabung seseorang untuk mengelolai keuangan (Ajzen, 1991). Untuk itu, mahasiswa perlu memperoleh pemahaman mengenai literasi keuangan syariah, baik melalui pendidikan formal maupun non formal seperti seminar, program edukasi, pelatihan, dan *talkshow*, guna menumbuhkan minat menabung pada individu dalam bertransaksi di lembaga keuangan (Rusdiani, 2020).

Mahasiswa yang masuk dalam kategori generasi Z, atau generasi yang sering disebut sebagai "generasi internet" atau "*I-generation*," merupakan kelompok demografis yang sangat bergantung pada teknologi digital. Generasi ini mencakup individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012, yang saat ini berusia 14-27 tahun. Karakteristik utama Generasi Z adalah mereka tumbuh di era digital, di mana internet dan perangkat mobile dijadikan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari- hari. Sehingga, Generasi Z cenderung sangat mahir dalam penggunaan teknologi dan memiliki ekspektasi tinggi terhadap

konektivitas dan aksesibilitas informasi (Siregar et al., 2024).

Bagi mahasiswa, khususnya generasi Z yang sedang berada dalam masa transisi menuju kemandirian finansial, menabung menjadi kebiasaan penting untuk membentuk karakter finansial yang sehat. Pada perspektif keuangan syariah, menabung bukan hanya tindakan ekonomi, tetapi juga bagian dari pengelolaan harta yang amanah (*trustworthy*), serta menjadi sarana untuk menciptakan keseimbangan sosial. Ketika mahasiswa memahami bahwa menabung dapat menjadi bentuk tanggung jawab terhadap diri dan masyarakat, maka minat mereka terhadap aktivitas menabung akan meningkat (Harahap & Hasanah, 2023).

Berikut data pemuda pemilik rekening Tabungan periode 2022 sampai 2024.



Gambar 1. 2 Pemuda Pemilik Rekening Tabungan

Sumber : <https://www.bps.go.id> (data diolah 2025)

Gambar 1.2 merupakan data laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) terkait dengan jumlah pemuda yang memiliki rekening tabungan selama tahun

2022 hingga 2024 dengan peningkatan sebesar 7,71% . Kenaikan ini menunjukkan adanya perkembangan positif dalam inklusi keuangan syariah di kalangan pemuda. Hal itu mengindikasikan meningkatnya kesadaran serta akses terhadap layanan lembaga keuangan. Namun, meskipun terjadi peningkatan, persentase tersebut masih menunjukkan bahwa lebih dari separuh pemuda belum memiliki rekening tabungan, yang berarti masih terdapat tantangan besar dalam hal literasi keuangan syariah dan inklusi keuangan syariah. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap peran lembaga keuangan, kebijakan pemerintah, serta program-program literasi keuangan yang telah dijalankan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam sistem keuangan formal, guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Ketika tingkat keyakinan seseorang terhadap cara mengelola keuangan semakin tinggi, maka seseorang tersebut akan termotivasi untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan keuangannya. *Financial self efficacy* merupakan keyakinan individu terkait kemampuannya untuk merubah perilaku keuangan menjadi lebih baik. Semakin tinggi tingkat *self efficacy* dalam melakukan personal financial management behavior yang baik, maka individu tersebut juga semakin bertanggung jawab dalam mengelola keuangan. Jika ditarik kesimpulan *financial self-efficacy* merupakan tumpuan individu mengenai kecakapannya dalam melakukan aksi untuk tercapainya tujuan keuangan. Setiap individu dapat meningkatkan *financial self efficacy* untuk mendorong perilaku

menabung (Novyarni et al., 2024).

Berdasarkan fenomena yang terdapat pada latar belakang, maka penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat menabung di kalangan mahasiswa. Fokus penelitian ini yaitu pada tingkat literasi keuangan syariah, inklusi keuangan syariah, dan kepercayaan diri individu (*financial self-efficacy*) memengaruhi minat menabung, khususnya di kalangan Generasi Z. Penelitian ini secara khusus mengambil lokasi di Kabupaten Kebumen, sebagai daerah yang belum banyak dikaji dalam konteks literasi dan inklusi keuangan syariah pada generasi muda. Padahal, Kabupaten Kebumen memiliki jumlah mahasiswa yang cukup besar dan beragam latar belakang sosial ekonomi, sehingga menjadi representasi yang menarik untuk dianalisis. Hingga saat ini, belum terdapat penelitian sebelumnya yang secara komprehensif mengkaji pengaruh hubungan antara literasi keuangan syariah, inklusi keuangan syariah, dan financial self-efficacy terhadap minat menabung di kalangan mahasiswa di wilayah ini.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi literasi dan perilaku keuangan mahasiswa IAINU Kebumen, serta menjadi masukan strategis bagi lembaga pendidikan, institusi keuangan, dan pemerintah daerah dalam merancang program edukasi keuangan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Penulis akan menyusun sebuah penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul ***“Pengaruh Literasi Keuangan, Financial self-efficacy, dan Inklusi Keuangan Syariah terhadap Minat Menabung pada Gen Z”***.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan ataupun pelebaran dari pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini akan berfokus pada literasi keuangan syariah, inklusi keuangan syariah dan *financial self efficacy*, khususnya mahasiswa IAINU Kabupaten Kebumen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap minat menabung generasi Z mahasiswa IAINU Kabupaten Kebumen?
2. Apakah *financial self efficacy* berpengaruh terhadap minat menabung generasi Z mahasiswa IAINU Kabupaten Kebumen?
3. Apakah inklusi keuangan syariah berpengaruh terhadap minat menabung generasi Z mahasiswa IAINU Kabupaten Kebumen?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh signifikan literasi keuangan terhadap minat menabung generasi Z mahasiswa IAINU Kabupaten Kebumen
2. Untuk menganalisis pengaruh signifikan *financial self efficacy* terhadap minat menabung generasi Z mahasiswa IAINU Kabupaten Kebumen
3. Untuk menganalisis pengaruh signifikan inklusi keuangan terhadap minat

menabung generasi Z mahasiswa IAINU Kabupaten Kebumen.

E. Kegunaan Penelitian

Dari uraian penelitian diatas, maka kegunaan penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan dan perbankan syariah, khususnya yang berkaitan dengan literasi keuangan syariah, inklusi keuangan syariah, dan *financial self- efficacy* dalam memengaruhi minat menabung. Hasil penelitian ini diharapkan juga memperkaya literatur akademik mengenai perilaku keuangan generasi muda dalam konteks syariah.

2. Manfaat Praktis

- a. Membantu institusi pendidikan seperti IAINU Kebumen dalam menyusun program edukasi literasi dan inklusi keuangan syariah yang lebih tepat sasaran.
- b. Memberikan wawasan praktis bagi mahasiswa agar lebih bijak dalam memilih dan menggunakan layanan keuangan syariah secara optimal.
- c. Memberikan masukan bagi lembaga keuangan syariah, khususnya dalam merancang produk dan strategi promosi tabungan yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang lebih digital dan kritis terhadap nilai-nilai syariah. Sehingga dapat meningkatkan inklusi keuangan syariah melalui pendekatan berbasis literasi keuangan syariah.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari pembahasan yang melebar, kesalahpahaman interpretasi serta memudahkan pemahaman tentang judul tersebut di atas, maka penulis merasa perlu untuk memberikan pembahasan istilah yang terdapat dalam judul ini. Adapun istilah yang perlu dijelaskan tersebut adalah :

1) Generasi Z

Menurut Fourhooks (2015), generasi Z merupakan generasi yang lahir setelah tahun 1995. Sedangkan menurut Taspcott (2008) generasi Z merupakan generasi yang lahir dalam rentang tahun 1998 hingga 2009. Hasil survey BPS (2021) generasi Z sangat penting untuk diperhatikan mengingat usianya sedang memasuki usia produktif dan generasi ini juga mendominasi populasi masyarakat di Indonesia sebesar 27,94 persen. Besarnya potensi saat ini dan dimasa mendatang pada generasi Z, dapat memberikan pengaruh besar terhadap kondisi Indonesia. Mahasiswa yang masih menempuh jenjang kuliah sarjana digolongkan sebagai generasi Z dikarenakan merupakan generasi yang lahir tahun 1997-2012. Meskipun generasi Z ini sangat familiar dengan teknologi namun memiliki sebuah kekurangan yaitu gaya hidup boros dan sulit untuk menabung. Kondisi ini menjadi risiko keuangan yang dihadapi generasi Z (Idris et al., 2023).

2) Literasi Keuangan Syariah

Menurut Miko et al., (2024) literasi keuangan syariah merupakan proses atau kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan keyakinan (*confidence*) mahasiswa maupun masyarakat agar dapat mengelola keuangan dengan lebih baik sesuai

dengan ajaran islam. Literasi keuangan syariah adalah sikap, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki individu yang digunakan untuk melakukan analisis informasi keuangan lembaga keuangan syariah (Nursjanti et al., 2023). Serta tingkat pemahaman individu mengenai konsep, produk, dan prinsip keuangan syariah termasuk akad- akad dalam lembaga keuangan syariah, manfaat, serta perbedaan dengan sistem lembaga keuangan syariah yang lainnya.

3) *Financial self efficacy*

Financial self efficacy adalah keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk mengelola keuangan secara efektif. Hal ini mencakup keyakinan individu tentang kemampuannya untuk membuat keputusan keuangan yang bijak, merencanakan anggaran, mengelola tabungan dan utang. Seseorang dengan *financial self efficacy* tinggi maka lebih percaya diri pada saat mengatasi permasalahan keuangan serta lebih mampu mengatasi masalah keuangan yang kompleks (Lestiani & Bahtiar, 2024).

4) Inklusi Keuangan Syariah

Inklusi keuangan syariah yaitu individu yang memiliki akses ke produk layanan keuangan syariah untuk memenuhi kebutuhan mereka yang disampaikan dengan cara yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Inklusi keuangan syariah memiliki tujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama islam (Budianto & Dewi, 2023). Inklusi keuangan

syariah merupakan segala upaya yang dilakukan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mengakses jasa-jasa keuangan (Salwa et al., 2022). Inklusi keuangan syariah memiliki dampak positif terhadap minat menabung seseorang.

5) Minat Menabung

Menurut Kotler (2005) minat menabung adalah rasa keinginan yang muncul sebagai respon ketertarikan terhadap objek. Salah satu bentuk minat menabung yaitu tindakan dari nasabah untuk mau membeli atau tidak terhadap suatu produk. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan, jabatan, atau karir. Seseorang tidak akan mungkin orang yang tidak berminat terhadap suatu pekerjaan dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik. Menabung bukanlah akumulasi kekayaan (Zulva et al., 2024).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka penulisan skripsi disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat penjelasan mengenai judul penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian (baik secara teoritis maupun praktis).

2. BAB II : KAJIAN TEORITIS

Pada bab ini memuat penjelasan mengenai landasan teori, hasil penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan kerangka penelitian.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini memuat penjelasan mengenai pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, sistematik.

4. BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, meliputi deskripsi data responden, hasil pengolahan data, pengujian instrumen, serta analisis terhadap pengaruh literasi keuangan syariah, inklusi keuangan syariah, dan financial self-efficacy terhadap minat menabung pada mahasiswa Generasi Z di IAINU Kebumen. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan pembahasan hasil penelitian berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang relevan.

5. BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.